Sirah Nabawiyah
Seri 42

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Jawaban Kaum Muslimin

Saat itu, yang menjadi juru bicara kaum Muslimin adalah sepupu Rasulullah SAW yang amat tampan, Jaâ€™far bin Abu Thalib.

â€œPaduka Raja,â€• Ucap Jaâ€™far penuh hormat,
â€œketika itu, kami masyarakat yang bodoh, kami menyembah berhala, bangkai pun kami makan, segala kejahatan kami lakukan, memutuskan hubungan dengan kerabat, dengan tetangga pun kami tidak baik, yang kuat menindas yang lemah.

Demikian keadaan kami sampai Tuhan mengutus seorang utusan-Nya dari kalangan kami yang sudah kami kenal asal-usulnya. Dia jujur, dapat dipercaya, dan bersih pula. Dia mengajak kami menyembah Allah Yang Mahatunggal, meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama ini kami dan nenek moyang kami menyembah.

Dia menganjurkan kami untuk tidak berdusta, untuk berperilaku jujur, mengadakan hubungan baik dengan keluarga dan tetangga, menyudahi pertumpahan darah, serta menghentikan perbuatan terlarang lainnya.

Dia melarang kami melakukan segala kejahatan dan menggunakan kata-kata dusta, melarang memakan harta anak yatim, dan melarang mencemarkan perempuan-perempuan bersih.

Dia minta kami menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Selanjutnya, disuruhnya kami melakukan shalat, zakat, dan shaum (lalu Jaâ€™far menyebut beberapa ketentuan Islam).

Kami pun membenarkannya. Kami turut segala yang diperintahkan Allah. Lalu, yang kami sembah hanya Allah Yang Mahatunggal, tidak menyekutukan-Nya dengan apa dan siapa pun juga.

Segala yang diharamkan kami jauhi dan yang dihalalkan kami lakukan. Oleh karena itulah, masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami, dan menghasut kami, dan supaya kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala supaya kami membenarkan segala keburukan yang pernah kami lakukan dulu.

Oleh karena mereka memaksa kami, menganiaya kami, menekan kami, dan menghalang-halangi kami dari agama kami, maka kami pun keluar, pergi ke negeri Tuan ini. Tuan jugalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali

kami berada di dekat Tuan, dengan harapan, di sini tidak akan ada penganiayaan.â€•

Najasyi mendengarkan penuh dengan kesungguhan, lalu katanya, â€œAdakah ajaran Tuhan yang dibawanya itu yang dapat Tuan-tuan bacakan kepada kami?â€•

Surat Maryam

â€œYa,â€• jawab Jaâ€™far.
Lalu, ia membaca surat Maryam 19: 29-33:

maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan? (19:29)

Berkata Isa: Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, (19:30)

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, (19:31)

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (19:32)

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. (19:33)

Ayat-ayat Al-Qurâ€™an itu membenarkan kitab Injil. Semua pemuka istana dibuat terkejut. Mereka berkata,

â€œItu kata-kata yang keluar dari sumber yang mengeluarkan kata-kata Isa Al Masih.â€•

Penuh haru, Najasyi membenarkan para pembesar istananya,

â€œKata- kata ini dan yang dibawa oleh Musa, keluar dari sumber cahaya yang sama.â€•

Najasyi berpaling kepada kedua utusan Quraisy,

â€œPergilah. Kami takkan menyerahkan mereka kepada Tuan-Tuan!â€•

Kaum Muslimin saling berpandangan penuh syukur. Sementara itu, Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabiâ€™ah berjalan keluar istana dengan wajah murung.

â€œTidak bisa begini,â€• keluh Abdullah.

â€œTidak bisa kita jauh-jauh datang kesini untuk kemudian pulang dengan tangan hampa dan terhina.â€•

Amr bin Ash, yang terkenal lihai dalam bersiasat, merenung sejenak.

â€œRasanya, aku masih punya siasat lain,â€• katanya. â€œNamun, biar kita kembali esok hari. Biarkan para pengikut Muhammad itu merasa senang. Besok, akan kita kejutkan mereka dengan pertanyaan yang akan kita ajukan kepada Najasyi.â€•